

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu dampak adanya era globalisasi ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan tersebut memberikan perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan, khususnya kurikulum dan proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menuntut kurikulum dan pembelajaran untuk dapat menyesuaikan dan mengantisipasinya (Munir, 2011, hlm. 27). Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan dengan berorientasi kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini. Kebutuhan tersebut dijawab oleh pemerintah melalui pengimplementasian kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini.

Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai jawaban atas tuntutan perubahan didalam masyarakat. Kurikulum tersebut mencoba memanfaatkan perkembangan teknologi untuk diimplementasikan ke dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran di Kurikulum 2013. Pendekatan ini meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengolah informasi/menalar dan mengkomunikasikan (Dwi, B, dkk, 2014, 196). Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* menuntut siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan baru bagi mereka secara mandiri. Siswa tidak lagi mengandalkan guru sebagai pusat sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran, melainkan mereka mencari sendiri informasi untuk membangun pengetahuan baru bagi dirinya. Siswa dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Teknologi informasi seperti media internet dapat memudahkan siswa dalam menyediakan informasi untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 secara

tidak langsung menuntut siswa agar dapat menguasai teknologi informasi sebaik mungkin untuk menunjang setiap kegiatan pembelajaran mereka.

Pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sejarah menuntut siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mencari informasi berkaitan dengan materi sejarah. Sementara itu, dari sekian banyak informasi yang bisa didapatkan siswa melalui pemanfaatan teknologi informasi, ternyata tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan perihal kebenarannya. Banyak informasi berkaitan dengan materi sejarah di luar sana yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa membutuhkan suatu keterampilan khusus untuk mendukung proses kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan mengemas informasi atau dikenal dengan istilah literasi informasi.

Keterampilan literasi informasi merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah seperti yang dikemukakan oleh Hasan ([http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Beberapa_Problematik_Dalam_Pendidikan_Sejarah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Beberapa_Problematik_Dalam_Pendidikan_Sejarah.pdf), diunduh 12 Desember 2014) mengenai potensi yang dapat dikembangkan di dalam pembelajaran sejarah yakni,

potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah ini antara lain yakni, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan sikap kepahlawanan, mengembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan kepedulian sosial, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengomunikasikan informasi. (hlm. 5).

Pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan pembelajaran yang memaparkan fakta dengan didasarkan pada bukti-bukti sejarah. Dalam mempelajari sejarah, siswa diharuskan untuk menggunakan informasi yang sesuai dengan fakta sejarah. Dengan memiliki keterampilan literasi informasi, siswa dapat menyeleksi informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu wahana yang dapat mengembangkan keterampilan literasi informasi.

Sementara itu, keterampilan mengemas informasi atau biasa digunakan dengan istilah literasi informasi menurut Breivik (dalam Zulaikha, 2011, hlm.1) dapat didefinisikan sebagai keterampilan mengetahui kapan informasi dibutuhkan, mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, mengolah informasi yang dibutuhkan, dan menggunakan informasi secara seefektif untuk penyelidikan suatu masalah. Keterampilan literasi informasi pada dasarnya merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengemas sebuah informasi agar informasi tersebut dapat menjadi sebuah pengetahuan baru bagi orang tersebut. Berikut merupakan manfaat dari keterampilan literasi informasi yang dikemukakan oleh Supriatna (2007) yakni,

Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. (hlm. 129)

Menurut Supriatna, literasi informasi secara umum merupakan sebuah keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin canggih. Hal ini ditujukan untuk menyiapkan siswa agar dapat berpartisipasi aktif di era global. Pendapat tersebut juga turut didukung oleh pendapat Griffin (2012) yang menyatakan bahwa literasi informasi merupakan salah satu dari 10 keterampilan (*creativity and innovation*, *critical thinking*, *metacognition*, *communication*, *collaboration (teamwork)*, *information literacy*, *ICT literacy*, *citizenship – local and global*, *Life and career*, *personal and social responsibility*) yang harus dimiliki seseorang di abad ke-21 ini. Literasi informasi akan melindungi siswa dari informasi yang tidak bertanggungjawab sehingga siswa diharapkan dapat menjadi warganegara yang dewasa dan dapat berpartisipasi aktif di era global. Sementara dalam pembelajaran sejarah, keterampilan literasi informasi dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap kritis pada siswa agar mereka tidak mudah menerima dan percaya begitu saja terhadap berbagai macam informasi berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah yang didapatkannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi, peneliti menemukan permasalahan berkaitan dengan minimnya keterampilan literasi informasi yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran

sejarah. *Pertama*, kurangnya usaha siswa dalam mencari dan mengumpulkan beberapa sumber informasi untuk kebutuhan belajarnya. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan tugas yang mendorong siswa untuk mencari bahan ajar secara mandiri dari berbagai literatur, mayoritas siswa hanya mengandalkan satu sumber informasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. *Kedua*, siswa tidak melakukan proses identifikasi terhadap kebenaran informasi dari sumber informasi tertentu sebelum menggunakan informasi tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika berlangsungnya proses tanya jawab dengan guru, terdapat beberapa orang siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa berdalih bahwa jawaban yang mereka kemukakan tersebut berasal dari suatu sumber informasi tertentu. Ini menjadi bukti bahwa siswa tidak melakukan proses identifikasi terhadap kebenaran setiap informasi yang mereka dapatkan. *Ketiga*, siswa tidak pernah mencantumkan setiap sumber informasi yang mereka gunakan dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru. *Keempat*, siswa tidak melakukan kegiatan pengolahan informasi. Ketika siswa dihadapkan pada sebuah tugas yang mendorongnya untuk mencari bahan ajar secara mandiri dari berbagai literatur, siswa langsung menyalin-menempel atau (*copy-paste*) informasi yang baru saja mereka dapatkan di dalam lembar jawaban tugasnya. *Kelima*, siswa mengkomunikasikan informasi yang tidak mereka pahami terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat ketika siswa sedang melakukan kegiatan presentasi, hampir seluruh siswa tergantung pada teks tugasnya. Siswa membacakan langsung informasi dari tugas yang telah mereka kerjakan sebelumnya.

Melihat betapa pentingnya keterampilan literasi informasi yang harus dimiliki siswa, maka peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. dan memilih strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* sebagai solusinya. Strategi pembelajaran tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Meier. Strategi pembelajaran yang kemudian disingkat menjadi AIR ini menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif apabila memperhatikan tiga hal yakni *auditory*, *intellectually* dan *repetition*. Kegiatan *auditory* digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Sementara kegiatan *intellectual* perlu dilatih melalui kegiatan mencipta, memecahkan masalah, mengkontruksi, dan menerapkan.

Repetition dalam pembelajaran merujuk pada pendalaman, perluasan dan pemantapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis (Huda,M, 2014, hlm. 291).

Terdapat beberapa kegiatan pokok dalam strategi AIR seperti kegiatan memecahkan masalah, kegiatan mencari sumber informasi, kegiatan mengidentifikasi sumber informasi, dan kegiatan menggunakan informasi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dirasa dapat mendorong keterampilan literasi informasi pada siswa. Adapun alur strategi pembelajaran AIR ialah dimulai dari keterlibatan siswa dalam kegiatan *auditory-intellectually*, dalam tahap ini siswa secara berkelompok dihadapkan oleh suatu permasalahan yang menuntun siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber informasi yang relevan. Kemudian siswa berkomunikasi dengan teman sekelompoknya untuk menentukan informasi mana yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan untuk nantinya digunakan dalam menjawab permasalahan tersebut. Informasi tersebut kemudian mereka olah menggunakan bahasa mereka sendiri. Selanjutnya, guru memberikan *repetition* atau pengulangan, dalam tahap ini siswa diberikan penugasan yang dapat melatih siswa agar terbiasa dengan kegiatan pengemasan informasi yang efektif dan efisien. Tugas *repetition* tersebut kemudian dipresentasikan oleh siswa didalam kelas. Perlu diketahui bahwa mengkomunikasikan informasi secara lisan melalui kegiatan presentasi merupakan salah satu indikator dari keterampilan literasi informasi yang dikembangkan oleh peneliti.

Strategi pembelajaran AIR pada dasarnya merupakan strategi pembelajaran aktif dengan pendekatan berbasis masalah. Salah satu kegiatan utama dalam strategi pembelajaran ini ialah memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi ajar kepada siswa. Siswa dituntut untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara melakukan kegiatan pencarian informasi secara mandiri. Siswa kemudian mengidentifikasi kebenaran setiap informasi yang mereka terima untuk selanjutnya informasi tersebut mereka olah dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui hal ini, siswa akan terbiasa melakukan kegiatan pengemasan informasi untuk menjawab suatu permasalahan

yang berkaitan dengan materi ajar sehingga akan terbentuk pula sebuah keterampilan pada diri siswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Strategi Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas X IIS 3 di SMAN 3 Cimahi)”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

*Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa melalui penerapan Strategi Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dalam pembelajaran sejarah?*

Untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana merencanakan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi?
2. Bagaimana melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan literasi informasi peserta didik di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi setelah diterapkannya strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition*?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni,

1. Mengkaji langkah-langkah perencanaan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi
2. Memaparkan tahapan-tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi
3. Menganalisis hasil peningkatan keterampilan literasi informasi peserta didik di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi setelah menerapkan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition*
4. Mengidentifikasi upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah ketika menerapkan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* di kelas X IIS 3 SMAN 3 Cimahi

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik siswa kelas X IIS III SMAN 3 Cimahi, guru sejarah, dan peneliti sendiri. Adapun manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition*, maka diharapkan siswa dapat memanfaatkan informasi untuk kebutuhan belajarnya secara efektif dan efisien. Selain itu juga siswa mendapatkan pengalaman baru dalam kelas melalui penerapan strategi *auditory intellectually repetition*.

2. Bagi Guru Sejarah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan solusi alternatif dalam mengatasi masalah pengemasan informasi siswa dalam sebuah pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Mendapat pengalaman dan menambah wawasan mengenai penerapan Strategi *auditory intellectually repetition* dengan meneliti langsung didalam kelas.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN 3 Cimahi.

4. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas dapat menambah wawasan serta keterampilan peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan peneliti langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman langsung dapat menjadi bekal peneliti ketika nanti peneliti menjalani tugas sebagai guru sejarah

1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Sistematika penulisan tersebut yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi uraian terperinci mengenai latar belakang yang menjadi alasan peneliti sehingga merasa perlu untuk mengkaji dan melakukan tindakan penelitian kelas dengan judul *Penerapan Strategi Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*, identifikasi dan perumusan masalah yang diuraikan melalui beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka. Bab ini berisi mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* dan keterampilan literasi informasi. Penjelasan konsep-konsep tersebut diperoleh dari hasil kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Bab ini mencakup tentang lokasi penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang paparan hasil penelitian dan pembahasan seluruh informasi dan data-data yang

diperoleh peneliti tentang penerapan strategi *auditory intellectually repetition* upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS III SMAN 3 Cimahi. Bab ini terdiri dari dua komponen utama yakni pengolahan atau analisis data dan deskripsi hasil penelitian.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran *auditory intellectually repetition* untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hal-hal yang dituliskan dalam kesimpulan ini sekaligus menjawab *point-point* dari pertanyaan penelitian.